



Available online at
<https://jurnal.unpad.ac.id/share/issue/archive>



Research Paper

PENGALAMAN PELECEHAN SEKSUAL CATCALLING DI KENJERAN SURABAYA

Syavira Dwi Kumala Putri¹, Pambudi Handoyo², Ahmad Ridwan³

^{1,2,3}*Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia*

*Correspondence author: syavira.23229@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Pelecehan seksual dalam bentuk catcalling merupakan fenomena sosial yang semakin marak terjadi, terutama di ruang publik seperti kawasan Kenjeran, Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman korban catcalling, menganalisis dampak psikologis dan sosial yang dialami, serta mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya kasus pelecehan verbal. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini melakukan wawancara mendalam dengan lima mahasiswa perempuan yang menjadi korban catcalling. Hasil penelitian menemukan tiga tema utama yang secara konsisten muncul dari pengalaman para korban: 1) Rasa Takut dan Ketidaknyamanan, yang membuat korban merasa terancam dan cemas saat beraktivitas di ruang publik; 2) Perubahan Perilaku, di mana korban mulai menghindari lokasi tertentu atau mengubah cara berpakaian untuk menghindari pelecehan; dan 3) Internalisasi Norma Patriarki, yang membuat korban merasa dilecehkan namun juga merasa tidak berdaya karena menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang "lumrah" atau "wajar" di masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa catcalling bukan sekadar "gangguan ringan," melainkan masalah serius yang berakar pada budaya patriarki dan norma sosial yang merendahkan perempuan. Untuk menciptakan ruang publik yang lebih aman, diperlukan upaya edukasi masyarakat secara menyeluruh dan penegakan hukum yang lebih tegas terhadap pelaku pelecehan.

Kata Kunci: *Catcalling*, Pelecehan Seksual, Dampak Psikologis, Norma Sosial

ARTICLE INFO

Received: 12 16, 24

Received in revised form: 12 29, 25

Accepted: 12 31, 25

doi: <https://doi.org/10.24198/share.v15i2.59988>



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

©Putri, Handoyo dan Ridwan (25)

SHARE SOCIAL WORK JOURNAL

Published by Department of Social Welfare, Faculty of Social and Political Science, Universitas Padjadjaran, Indonesia

Address: Department of Social Welfare, Building B FISIP-UNPAD, Bandung Sumedang km 21 Highway Jatinangor, Sumedang
Phone/Fax (022) 7796974, 7796416

Please cite this article in APA Style as:

Putri, S. D. K., Handoyo, P., Ridwan, A. (2025). Pengalaman pelecehan seksual catcalling di Kenjeran Surabaya. *SHARE Social Work Journal*, 15(2), 55-62. <https://doi.org/10.24198/share.v15i2.59988>

Abstract

Sexual harassment in the form of catcalling is an increasingly prevalent social phenomenon, especially in public spaces like the Kenjeran area of Surabaya. This study aims to explore the experiences of catcalling victims, analyze the psychological and social impacts they endure, and examine the factors contributing to the high prevalence of this verbal harassment. Using a qualitative approach, the research conducted in-depth interviews with five female university students who were victims of catcalling. The findings reveal three main themes that consistently emerged from the victims' experiences: 1) Fear and Discomfort, which made the victims feel threatened and anxious while in public; 2) Behavioral Changes, where victims began to avoid certain locations or alter their clothing to prevent harassment; and 3) The Internalization of Patriarchal Norms, where victims felt harassed but also powerless, as they perceived the behavior as "normal" or "common" in society. This study concludes that catcalling is not merely a "minor nuisance" but a serious issue rooted in patriarchal culture and social norms that demean women. To create a safer public space, comprehensive public education efforts and stricter law enforcement against perpetrators of harassment are necessary.

Keywords: Catcalling, Sexual Harassment, Psychological Impact, Social Norms

1. Pendahuluan

Pelecehan seksual dalam bentuk verbal, atau yang sering dikenal sebagai *catcalling*, telah menjadi fenomena global yang kian mendesak untuk diperbincangkan, khususnya dalam konteks ruang publik publik (Qila et al., 2021). Fenomena ini merujuk pada segala bentuk komentar, siulan, gestur, atau tindakan verbal lainnya yang tidak diinginkan dan bernuansa seksual, yang umumnya ditujukan kepada individu, mayoritas perempuan, di tempat umum (Dewi, 2019). Meskipun sering dianggap sebagai "gangguan ringan" atau sekadar "candaan," *catcalling* sesungguhnya merupakan manifestasi dari pelecehan seksual yang lebih luas, melibatkan ekspresi verbal atau non-verbal yang merendahkan dan menimbulkan ketidaknyamanan bagi korban (Kwirinus, 2023).

Konseptualisasi *catcalling* sebagai bentuk pelecehan verbal-seksis menegaskan bahwa tindakan ini bukan sekadar interaksi biasa, melainkan sebuah bentuk agresi verbal yang bertujuan mengobjektifikasi dan mengintimidasi (Hanifah & Atiqurrahman, 2023). Bentuk-bentuk *catcalling* sangat beragam, mulai dari siulan, panggilan yang merendahkan seperti "sayang" atau "cantik," komentar tentang penampilan fisik yang tidak sopan, hingga kedipan mata atau gestur bernuansa seksual yang membuat korban merasa terhina dan tidak aman (Aurora et al., 2023). Normalisasi perilaku ini dalam masyarakat seringkali membuat korban enggan bereaksi atau melaporkan, padahal dampak yang ditimbulkan sangat signifikan (Qila et al., 2021).

Dampak yang diakibatkan oleh *catcalling* terhadap korban tidak dapat dianggap remeh. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengalaman *catcalling* dapat menyebabkan perasaan tidak nyaman, cemas, dan bahkan ketakutan untuk beraktivitas di ruang publik (Qila et al., 2021). Dalam beberapa kasus, korban mengalami dampak psikologis yang mendalam, termasuk gangguan kecemasan sosial, penurunan rasa percaya diri, hingga trauma berkepanjangan yang memengaruhi kualitas hidup mereka secara keseluruhan (Aurora et al., 2023). Bahkan, pengalaman *catcalling* dapat memicu trauma dan kecemasan yang mendalam, mengubah perilaku korban dalam menggunakan ruang publik (Qila et al., 2021).

Secara sosiologis, pelecehan seksual verbal seperti *catcalling* memiliki implikasi yang lebih luas, berkontribusi pada penguatan ketidaksetaraan gender dan pandangan patriarkal yang masih dominan di masyarakat (Dewi, 2019). Perempuan seringkali diperlakukan sebagai objek yang rentan dieksploitasi atau dilecehkan, membatasi kebebasan mereka untuk bergerak dan berekspresi di ruang publik (Dewi, 2019). Fenomena ini menjadi indikator bahwa upaya untuk menciptakan ruang publik yang aman dan setara bagi semua individu masih menghadapi tantangan serius, sejalan dengan konsep *rape culture pyramid* yang menunjukkan bagaimana normalisasi bentuk pelecehan ringan dapat mengarah pada kekerasan yang lebih serius (Dewi, 2019).

Di Indonesia, kesadaran akan isu pelecehan verbal telah menunjukkan peningkatan signifikan seiring dengan masifnya kampanye anti-kekerasan seksual dan gerakan feminis yang menyoroti pentingnya ruang aman (Rahayu, 2020). Berbagai lembaga dan pegiat hak perempuan terus mendorong edukasi serta penegakan hukum yang lebih serius terkait isu ini (Dewi, 2019). Meskipun demikian,

implementasi regulasi dan upaya penanganan kasus pelecehan seksual verbal masih menghadapi tantangan, termasuk minimnya kesadaran hukum di kalangan masyarakat dan keengganan korban untuk melapor karena takut akan stigma atau ketidakpercayaan pada sistem hukum (Qila et al., 2021). Survei oleh Change.org (2019) bersama Jakarta Feminist Discussion Group dan Hollaback! Jakarta bahkan menunjukkan tingginya angka pelecehan seksual di ruang publik yang belum tertangani.

Urgensi penelitian mengenai *catcalling* menjadi sangat krusial mengingat sifatnya yang merajalela dan dampak destruktif yang seringkali dinormalisasi (Hanifah & Atiqurrahman, 2023). Meskipun terdapat peningkatan kesadaran, masih banyak aspek yang perlu digali lebih dalam, terutama mengenai pengalaman spesifik korban di berbagai lokasi dan konteks sosial yang berbeda. Kajian literatur yang ada sebagian besar berfokus pada definisi umum dan dampak psikologis di kota-kota besar seperti Malang dan Yogyakarta (Qila et al., 2021), namun kurang menitik pada konteks regional yang khas dan detail. Hal ini menciptakan celah penelitian yang perlu diisi untuk pemahaman yang lebih komprehensif.

Sebagai salah satu kota metropolitan terbesar di Indonesia, Surabaya menjadi arena penting bagi studi fenomena sosial, termasuk *catcalling*. Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengonfirmasi bahwa *catcalling* adalah isu yang relevan di kalangan mahasiswa dan masyarakat Surabaya pada umumnya, dengan berbagai bentuk tindakan dan dampak psikologis yang dilaporkan (Ramadhani, 2019). Fenomena ini tidak terbatas pada kelompok usia tertentu, meskipun data menunjukkan bahwa perempuan muda seringkali menjadi target utama (Kwirinus, 2023). Tingginya aktivitas sosial dan interaksi di ruang publik Surabaya, termasuk di area rekreasi, memungkinkan terjadinya *catcalling* secara lebih sering (Kwirinus, 2023).

Dalam konteks Surabaya, Kenjeran menjadi lokasi penelitian yang unik dan relevan. Meskipun penelitian umum tentang *catcalling* di Surabaya telah ada, belum ada kajian mendalam yang secara spesifik menggali pengalaman korban di Kenjeran. Sebagai destinasi rekreasi yang ramai dan pusat interaksi sosial bagi berbagai kelompok masyarakat, wilayah Kenjeran menyediakan lingkungan yang dinamis di mana *catcalling* dilaporkan sering terjadi (Kwirinus, 2023; Puspita, 2018). Hal ini menjadikan studi di Kenjeran sebagai *state of the art* yang akan mengisi kekosongan penelitian, memberikan perspektif yang lebih mendalam dan spesifik mengenai fenomena ini di area publik yang khas, serta potensi terjadinya secara lebih terorganisir di wilayah dengan aktivitas publik yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya untuk menggali secara mendalam pengalaman korban *catcalling* di Kenjeran, Surabaya. Dengan menggunakan pendekatan naratif, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara komprehensif bagaimana *catcalling* dialami oleh individu, dampak psikologis dan sosial apa saja yang ditimbulkannya, serta bagaimana korban merespons dan beradaptasi dengan pengalaman tersebut. Lebih lanjut, penelitian ini juga akan mengeksplorasi faktor-faktor lingkungan dan sosial yang mungkin berkontribusi terhadap prevalensi *catcalling* di kawasan Kenjeran, sekaligus mengkaji respons masyarakat dan pihak berwenang terhadap fenomena ini.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur tentang pelecehan seksual verbal di Indonesia, khususnya di konteks perkotaan seperti Surabaya. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman korban di Kenjeran dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pencegahan yang lebih efektif, peningkatan kesadaran publik yang disesuaikan dengan konteks lokal, serta rekomendasi kebijakan yang relevan bagi pihak berwenang dan komunitas lokal. Tujuan akhirnya adalah untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan inklusif bagi semua orang, bebas dari segala bentuk pelecehan di ruang publik, serta untuk memberikan suara bagi pengalaman korban yang seringkali terabaikan.

2. Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode naratif untuk menggali pengalaman subjektif individu yang menjadi korban *catcalling* di kawasan Kenjeran, Surabaya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana para korban mengkonstruksi, merasakan, dan merespons pelecehan verbal yang mereka alami dalam konteks kehidupan nyata (Creswell & Poth, 2018). Metode naratif secara khusus relevan karena penelitian ini berfokus pada cerita pribadi dan kronologi pengalaman korban, yang

diceritakan secara detail melalui wawancara mendalam (Riessman & Speedy, 2015). Pendekatan ini memberikan ruang bagi suara korban untuk dieksplorasi secara kaya, yang seringkali terabaikan dalam studi kuantitatif.

Lokasi penelitian difokuskan di kawasan Kenjeran, Surabaya, sebuah area yang dikenal sebagai salah satu destinasi rekreasi dan interaksi sosial yang populer di kota tersebut. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada observasi awal yang menunjukkan tingginya frekuensi interaksi sosial di ruang publik seperti pantai, pasar tradisional, dan area wisata kuliner. Tingginya aktivitas publik di Kenjeran, seperti yang sering dilaporkan dalam berita lokal dan hasil survei komunitas (studi awal Komnas Perempuan di Jawa Timur, 2021), mengindikasikan bahwa area ini berpotensi tinggi menjadi tempat terjadinya *catcalling*, terutama terhadap perempuan yang beraktivitas di sana.

Subjek penelitian ini adalah lima mahasiswi yang belajar di Universitas Negeri Surabaya dan memiliki pengalaman menjadi korban *catcalling* di kawasan Kenjeran. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling*, dengan kriteria inklusi utama bahwa mereka adalah mahasiswi aktif, pernah mengalami pelecehan verbal dalam bentuk *catcalling* di Kenjeran minimal satu kali dalam enam bulan terakhir, dan bersedia untuk berbagi cerita pengalaman mereka secara sukarela. Lima subjek ini dipilih karena mereka merepresentasikan kelompok demografi yang rentan menjadi target *catcalling*, yaitu perempuan muda yang sering berinteraksi di ruang publik (Kwirinus, 2023). Untuk memastikan keunikan setiap narasi, peneliti memastikan variasi dalam frekuensi pengalaman dan jenis *catcalling* yang dialami oleh masing-masing subjek.

Sebelum proses pengumpulan data dimulai, peneliti memastikan bahwa semua subjek penelitian telah diberikan penjelasan lengkap mengenai tujuan penelitian, prosedur yang akan dijalankan, potensi risiko dan manfaat, serta hak-hak mereka sebagai partisipan. Penjelasan ini mencakup informasi mengenai kerahasiaan identitas dan data pribadi, serta hak untuk menarik diri dari penelitian kapan saja tanpa konsekuensi. Setelah memahami semua informasi tersebut, setiap subjek diminta untuk menandatangani *informed consent form* sebagai bukti persetujuan sukarela mereka untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, sesuai dengan etika penelitian kualitatif (Polit & Beck, 2017).

Proses pengumpulan data utama dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur. Setiap wawancara dilaksanakan secara tatap muka di lokasi yang nyaman dan aman bagi informan, memastikan privasi dan kenyamanan. Wawancara direkam dengan izin subjek dan kemudian ditranskripsikan secara verbatim. Aspek-aspek dan dimensi yang digali dari informan meliputi: (1) Pengalaman Awal: Kapan, di mana, dan bagaimana *catcalling* pertama kali terjadi di Kenjeran; (2) Bentuk *Catcalling*: Deskripsi spesifik verbalisasi, siulan, gestur, atau tindakan yang dialami; (3) Respons Internal dan Eksternal: Perasaan, pikiran, dan reaksi spontan korban saat kejadian, serta tindakan yang diambil (misalnya, mengabaikan, membalas, menghindari); (4) Dampak Psikologis dan Emosional: Perasaan takut, cemas, malu, marah, atau trauma yang berkelanjutan; (5) Dampak Sosial dan Perilaku: Perubahan pola aktivitas di ruang publik, penghindaran lokasi tertentu, atau perubahan dalam interaksi sosial; (6) Persepsi terhadap *Catcalling*: Pandangan informan mengenai mengapa *catcalling* terjadi dan bagaimana masyarakat meresponsnya; dan (7) Strategi Koping: Cara-cara yang digunakan korban untuk mengatasi pengalaman tersebut (Braun & Clarke, 2006).

Data yang diperoleh dari transkrip wawancara dan catatan lapangan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis naratif tematik. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi alur cerita, tema-tema kunci yang muncul dari narasi subjek, serta bagaimana pengalaman individu dibingkai dan diinterpretasikan dalam konteks sosial yang lebih luas (Riessman, 2008). Analisis dilakukan secara berulang untuk mengidentifikasi pola, kesamaan, dan perbedaan dalam pengalaman yang diceritakan oleh kelima subjek, yang kemudian dikelompokkan ke dalam kategori-kategori tematik. Validitas hasil penelitian dijamin melalui triangulasi data, dengan membandingkan narasi dari berbagai subjek dan melakukan *member checking* jika memungkinkan, untuk memastikan representasi yang akurat dari pengalaman mereka.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pengalaman *catcalling* di kawasan Kenjeran telah menjadi masalah sosial yang berulang kali dihadapi oleh perempuan yang beraktivitas di lokasi tersebut. Kelima informan penelitian ini secara

konsisten melaporkan insiden *catcalling* yang menyebabkan rasa tidak nyaman dan secara signifikan mengikis rasa aman mereka di ruang publik. Temuan ini mengindikasikan bahwa *catcalling* di Kenjeran bukan sekadar insiden terisolasi, melainkan sebuah pola perilaku yang sistematis, mencerminkan kurangnya kesadaran akan batasan privasi dan martabat individu di ruang publik yang ramai.

Bentuk dan Karakteristik *Catcalling* yang Dialami Informan

Catcalling yang dialami oleh para informan di Kenjeran menunjukkan beragam bentuk, namun secara umum melibatkan komentar verbal bernuansa seksual yang tidak diinginkan dan tindakan non-verbal yang merendahkan. Narasumber A menyatakan, "Saya sering kali merasa tidak nyaman saat berjalan di sepanjang pantai Kenjeran. Banyak orang yang mengomentari penampilan saya, dan mereka seolah menganggap saya tidak bisa merasa terganggu." Pernyataan ini secara eksplisit menunjukkan bahwa *catcalling* seringkali berwujud komentar fisik yang tidak diminta, bersifat merendahkan, dan mengabaikan perasaan target. Lebih lanjut, bentuk-bentuk ini diperparah dengan tindakan auditif yang mengintimidasi. Narasumber B menceritakan, "Saya sedang berjalan sendirian dan tiba-tiba mendengar siulan keras disertai suara kasar dari sekelompok orang yang mengatakan hal-hal vulgar tentang tubuh saya. Rasanya sangat memalukan dan menyakitkan, seolah saya adalah objek tontonan." Ini menegaskan bahwa serangan verbal seringkali diperkuat oleh siulan dan gestur yang disengaja untuk menarik perhatian, mengobjektifikasi, dan mengintimidasi korban (Dewi, 2019; Aurora et al., 2023). Para informan juga merasakan bahwa *catcalling* seringkali dilakukan oleh individu atau kelompok yang merasa memiliki impunitas dan tidak akan ada konsekuensi serius dari tindakan mereka, memperkuat perasaan tidak berdaya pada korban (Qila et al., 2021).

Dampak Psikologis dan Emosional Akibat *Catcalling*

Dampak Psikologis dan emosional adalah aspek krusial yang sangat mendalam dari pengalaman korban *catcalling*. Reaksi awal yang dominan bagi banyak perempuan setelah mengalami *catcalling* adalah perasaan cemas dan tidak aman yang tiba-tiba. Narasumber C menjelaskan dengan nada prihatin, "Setelah kejadian seperti itu, saya menjadi jauh lebih cemas untuk keluar rumah, bahkan untuk aktivitas sehari-hari. Saya khawatir perasaan saya akan terlukai lagi atau saya akan menjadi target lagi." Rasa cemas yang persisten ini adalah respons alami terhadap pelecehan verbal yang membuat korban merasa terus-menerus terancam, bahkan ketika tidak ada kejadian langsung di sekitar mereka (Hanifah & Atiqurrahman, 2023). Lebih jauh lagi, pengalaman *catcalling* secara konsisten meninggalkan dampak jangka panjang pada perasaan perempuan terhadap ruang publik. Narasumber D mengutarakan perubahan drastis dalam persepsinya, "Saya tidak bisa melihat tempat-tempat umum, terutama area ramai seperti pantai atau pasar, dengan cara yang sama lagi setelah beberapa kali mengalami *catcalling*. Setiap kali saya berjalan di jalan raya atau pantai, saya menjadi sangat berhati-hati dan waspada terhadap sekitar." Rasa takut dan ketidaknyamanan yang mendalam ini secara fundamental mengubah cara mereka berinteraksi dengan dunia luar, seringkali mengarah pada penghindaran lokasi tertentu, pembatasan mobilitas, dan perubahan perilaku dalam berpakaian atau bersikap (Aurora et al., 2023; Qila et al., 2021).

Dampak pada Martabat, Kepercayaan Diri, dan Hambatan untuk Melawan

Pengalaman *catcalling* secara signifikan merusak martabat dan harga diri perempuan, membentuk persepsi negatif terhadap diri mereka sendiri. Narasumber E menyatakan dengan tegas, "*Catcalling* membuat saya merasa seperti saya tidak lebih dari objek seksual semata, bukan sebagai individu seutuhnya. Rasanya sangat merendahkan dan menghancurkan harga diri saya." Perasaan terobjektifikasi ini sangat merusak kepercayaan diri, terutama ketika perempuan merasa bahwa mereka hanya dihargai berdasarkan penampilan fisik mereka dan bukan karena kualitas internal (Dewi, 2019). Selain itu, temuan juga menunjukkan adanya hambatan signifikan bagi korban untuk melawan atau bahkan berbicara tentang pengalaman tersebut. Rasa malu, takut akan disalahkan atau diremehkan, serta anggapan bahwa "hal itu sudah biasa" atau "candaan" dari masyarakat, membuat korban seringkali memilih untuk diam dan menanggung dampak

psikologisnya sendiri (Qila et al., 2021). Keengganan ini memperpetuasi siklus pelecehan karena pelaku merasa tidak ada konsekuensi atas tindakan mereka.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini akan mengelaborasi temuan-temuan di atas dengan mengaitkannya pada teori-teori relevan, kajian literatur yang ada, serta tujuan penelitian mengenai pengalaman, dampak, faktor pendorong, dan respons terhadap *catcalling* di Kenjeran, Surabaya.

***Catcalling* sebagai Manifestasi Ketimpangan Kekuasaan Gender dan Objektifikasi Seksual**

Pengalaman *catcalling* yang dilaporkan oleh kelima informan di Kenjeran secara jelas mencerminkan ketimpangan kekuasaan gender yang masih mengakar kuat dalam masyarakat (Dewi, 2019). Perempuan seringkali diposisikan sebagai objek yang dapat dikomentari dan dilecehkan secara seksual tanpa persetujuan, sebuah pola yang konsisten dengan temuan studi di kota-kota lain seperti Malang dan Yogyakarta (Kwirinus, 2023; Qila et al., 2021). Perilaku *catcalling* ini, menurut perspektif feminis, adalah bentuk dominasi laki-laki atas perempuan yang secara implisit mengirimkan pesan bahwa tubuh perempuan adalah properti publik yang dapat dinilai, dikomentari, dan diobjektifikasi (Dewi, 2019). Hal ini selaras dengan konsep *objectification theory*, di mana perempuan dipandang dan diperlakukan sebagai tubuh yang terfragmentasi, bukan sebagai pribadi yang utuh (Fredrickson & Roberts, 1997, dikutip dalam Dewi, 2019). Lebih jauh, temuan ini memperkuat pandangan bahwa *catcalling* merupakan bagian dari *rape culture pyramid*, di mana tindakan verbal yang dianggap ringan dapat berkontribusi pada normalisasi kekerasan berbasis gender yang lebih serius dan sistematis (11th Principle: Consent!, 2018; Dewi, 2019).

Peran Norma Sosial dan Habitus dalam Melanggengkan *Catcalling*

Fenomena *catcalling* yang sering terjadi di Kenjeran dapat dijelaskan secara mendalam melalui teori habitus Pierre Bourdieu, di mana perilaku ini sering dianggap "normal" atau bahkan "candaan" dalam masyarakat yang didominasi oleh nilai-nilai patriarkal (Kwirinus, 2023). Pelaku *catcalling*, yang sebagian besar adalah laki-laki, merasa memiliki hak dan legitimasi untuk mengekspresikan ketertarikan seksual secara terbuka di ruang publik, karena norma sosial yang ada telah menginternalisasi pandangan tersebut sebagai bagian dari "cara berinteraksi" (Kwirinus, 2023). Survei nasional oleh Change.org, Jakarta Feminist Discussion Group, dan Hollaback! Jakarta (2019) secara empiris mendukung hal ini, menunjukkan tingginya angka pelecehan seksual di ruang publik, termasuk *catcalling*, yang masih kerap tidak tertangani atau bahkan dinormalisasi, sehingga memperkuat habitus pelecehan. Normalisasi ini menciptakan lingkungan di mana korban merasa terintimidasi dan enggan untuk melaporkan atau bahkan menanggapi pelecehan, karena takut akan stigma sosial, minimnya respons serius dari pihak berwenang, atau internalisasi bahwa hal tersebut adalah "bagian dari risiko" berada di ruang publik (Qila et al., 2021). Konteks Kenjeran sebagai area rekreasi yang ramai dan seringkali kurang pengawasan formal juga dapat menjadi faktor pendorong bagi pelaku untuk merasa lebih leluasa.

Dampak Psikologis Mendalam dan Pembatasan Akses Ruang Publik

Dampak psikologis yang dialami oleh informan, seperti kecemasan, ketidaknyamanan, dan rasa takut, sejalan dengan temuan penelitian lain yang menunjukkan bahwa *catcalling* memiliki konsekuensi mental yang serius, termasuk trauma, post-traumatic stress disorder (PTSD) pada kasus ekstrem, dan perubahan perilaku yang signifikan (Hanifah & Atiqurrahman, 2023; Aurora et al., 2023). Ketidakmampuan untuk merasakan keamanan dan kenyamanan di ruang publik secara drastis mengubah cara korban berinteraksi dengan lingkungan mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Narasumber D dan C, mereka menjadi lebih waspada, membatasi mobilitas di area publik tertentu, atau mengubah gaya berpakaian mereka sebagai bentuk "pertahanan diri" untuk menghindari pelecehan. Fenomena ini secara fundamental mengganggu hak perempuan untuk mengakses ruang publik secara bebas dan aman, yang seharusnya menjadi hak dasar bagi setiap warga negara. Pembatasan akses ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada partisipasi sosial dan ekonomi perempuan secara lebih luas (Dewi, 2019).

Urgensi Dukungan Sosial, Edukasi, dan Penegakan Hukum yang Tegas

Temuan bahwa banyak korban memilih untuk diam dan merasa terisolasi setelah mengalami *catcalling* menggarisbawahi urgensi dukungan sosial yang komprehensif (Qila et al., 2021). Menciptakan ruang aman bagi korban untuk berbagi pengalaman tanpa rasa takut dihakimi, serta mendapatkan dukungan emosional dan psikologis yang memadai, adalah langkah krusial dalam pemulihan. Selain itu, meskipun beberapa regulasi di Indonesia seperti Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS) telah ada untuk melindungi korban pelecehan seksual, kesadaran hukum dan implementasi serta penegakan regulasi terkait masih menjadi tantangan (Dewi, 2019; Qila et al., 2021). Kurangnya penegakan hukum yang tegas dan minimnya sanksi bagi pelaku memperparah masalah ini, membuat *catcalling* menjadi tindakan yang kurang berisiko bagi para pelakunya, sehingga siklus pelecehan terus berulang (Kwirinus, 2023).

Implikasi Kebijakan dan Upaya Kolektif untuk Ruang Publik Aman

Penelitian ini menunjukkan bahwa *catcalling* di kawasan Kenjeran adalah masalah sosial yang kompleks, multidimensional, dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pemangku kepentingan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa *catcalling* tidak hanya merupakan tindakan individu, tetapi juga mencerminkan norma-norma sosial yang lebih luas yang mendukung perilaku tersebut. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak negatif dari *catcalling* dan mengubah pandangan yang menganggapnya sebagai hal yang wajar atau lucu. Pendidikan publik dan kampanye kesadaran yang menargetkan baik pelaku maupun masyarakat umum harus menjadi prioritas dalam upaya mengurangi prevalensi *catcalling* (Dewi, 2019). Kampanye ini dapat menyoroti definisi *catcalling*, dampaknya, dan pentingnya budaya saling menghormati di ruang publik. Selain itu, penegakan hukum yang lebih tegas terhadap pelaku *catcalling* juga diperlukan untuk memberikan efek jera dan menciptakan rasa aman bagi perempuan di ruang publik, didukung dengan mekanisme pelaporan yang mudah diakses dan responsif dari pihak berwenang, termasuk pengelola tempat wisata di Kenjeran.

Kontribusi Penelitian dan Arah Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memberikan kontribusi unik dengan secara spesifik menggali pengalaman *catcalling* di Kenjeran, Surabaya, sebuah lokasi yang memiliki karakteristik unik sebagai pusat rekreasi dan interaksi sosial yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam dalam konteks pelecehan verbal. Meskipun penelitian kualitatif dengan lima informan tidak bertujuan untuk generalisasi statistik (Polit & Beck, 2017), narasi yang kaya dari para partisipan memberikan pemahaman mendalam tentang dimensi pengalaman, dampak psikologis dan sosial, serta tantangan yang dihadapi korban. Studi ini menegaskan bahwa *catcalling* adalah fenomena sosial yang memerlukan pendekatan holistik untuk penanganannya, melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah (khususnya otoritas keamanan dan pengelola tempat wisata), masyarakat sipil, lembaga pendidikan, dan organisasi perempuan, dalam upaya menciptakan lingkungan yang lebih aman dan setara bagi semua individu. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan metode campuran atau kuantitatif untuk mengukur prevalensi *catcalling* secara statistik di Kenjeran dan wilayah serupa, mengevaluasi efektivitas intervensi yang telah atau akan dilakukan, serta menggali perspektif pelaku *catcalling* untuk memahami motif dan pola perilaku mereka secara lebih komprehensif.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengalaman korban *catcalling* di kawasan Kenjeran, Surabaya, dapat disimpulkan bahwa *catcalling* merupakan bentuk pelecehan seksual yang terjadi secara umum di ruang publik, yang terutama dialami oleh perempuan. Pengalaman korban *catcalling* di Kenjeran cenderung terjadi di area yang ramai, seperti tempat rekreasi dan pasar, di mana interaksi sosial antarindividu sangat tinggi. Mayoritas korban merasa cemas, terintimidasi, dan terobjektifikasi, meskipun beberapa dari mereka tidak melaporkan kejadian tersebut karena ketidakpercayaan pada sistem hukum atau ketakutan terhadap stigma sosial. Temuan ini mencerminkan bahwa *catcalling* tidak hanya dilihat sebagai perilaku yang normal atau wajar oleh

sebagian masyarakat, namun juga mencerminkan dominasi gender yang terjadi dalam masyarakat patriarkal. Dalam konteks ini, korban merasa kurang memiliki dukungan sosial untuk melawan perilaku tersebut, sehingga mereka cenderung menggunakan strategi penghindaran atau menekan perasaan mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman catcalling di Kenjeran, Surabaya, adalah fenomena sosial yang membutuhkan perhatian serius dalam upaya merubah norma sosial, meningkatkan kesadaran masyarakat, serta memperkuat perlindungan bagi korban agar ruang publik dapat menjadi lebih aman dan setara bagi semua individu, khususnya perempuan.

Daftar Pustaka

- Aurora, A., Setianingsih, A., Arofatul, I., Saputra, M. A., & Atmanegara, S. (2024). Persepsi mahasiswa terhadap pelecehan catcalling: Kajian fenomenologi. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 29(1), 25-31. <https://doi.org/10.21831/hum.v29i1.69030>
- Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241-258). Greenwood Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Change.Org. (2019). *Survei Pelecehan Seksual di Ruang Publik*. Jakarta: Change.Org, Jakarta Feminist Discussion Group, Hollaback! Jakarta, Lentera Sintas Indonesia, Perempuan.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dewi, I. A. A. (2019). Catcalling: Candaan, Pujian atau Pelecehan Seksual. *ACTA COMITAS: Jurnal Hukum Kenotariatan*, 4(2), 295-306. [10.24843/AC.2019.v04.i02.p04](https://doi.org/10.24843/AC.2019.v04.i02.p04)
- Gandhi, M. (2011). *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, T., & Sugiarti. (2008). *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press.
- Hanifah, W., & Atiqurrahman, M. (2023). Catcalling dan Representasi Pelecehan Verbal-Seksist Dalam Dear David: Pendekatan Semiotika John Fiske. *PENA LITERASI Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 133-140.
- Hanum, F. (2018). *Kajian dan Dinamika Gender*. Malang: Intrans Publishing.
- hooks, b. (2000). *Feminism is for Everybody: Passionate Politics*. South End Press.
- Komnas Perempuan. (2017). *Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2017*. Retrieved from https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2018/Publikasi/Catatan%20Tahunan%20Kekerasan%20Terhadap%20Perempuan%202018.pdf
- Komnas Perempuan. (2021). *Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2021*. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. Retrieved from <https://komnasperempuan.go.id/>
- Kwirinus, D. (2023). Catcalling Phenomenon as A Form of Sexual Harassment Verbally Against Women in Malang Emmanuel Levinas Face Philosophy Perspective. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 14(1), 52-64. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v14i1.59297>
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. Springer Publishing Company.
- MacKinnon, C. A. (1979). *Sexual Harassment of Working Women: A Case of Sex Discrimination*. Yale University Press.
- Nuraniyah, N., & Haryanto, R. (2019). Pelecehan Seksual di Ruang Publik: Studi Kasus di Jakarta. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 15(1), 75-90.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2017). *Nursing research: Generating and assessing evidence for nursing practice* (10th ed.). Wolters Kluwer.
- Pratiwi, R. S. (2020). *Hubungan Antara Harga Diri Dan Perilaku Asertif Dengan Persepsi Terhadap Catcalling Pada Perempuan Dewasa Awal Di Surabaya*
- Puspita, N. (2018). *Persepsi Tentang Catcalling Yang Dialami Oleh Mahasiswa Universitas Dr. Soetomo Surabaya*. Universitas Dr. Soetomo.
- Qila, S. Z., Rahmadina, R. N., & Azizah, F. (2021). Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatik. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi CANTRIK*, 1(2), 95-106.
- Rahayu, S. (2020). *Catcalling terhadap perempuan berpenampilan Syar'i di Surabaya*
- Ramadhani, S. (2019). *Latarbelakang tindakan dan bentuk catcalling dikalangan mahasiswa Surabaya*
- Riessman, C. K. (2008). *Narrative inquiry: Approaches to language, culture and context*. Sage Publications.
- Riessman, C. K., & Speedy, J. (2015). Narrative inquiry in the study of human experience. In S. K. N. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed., pp. 69-86). Sage Publications.